

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014 dan implementasinya diatur dalam Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013. Pada Kurikulum 2013, pembelajaran dilaksanakan dengan model Tematik Integratif dan Pendekatan Saintifik. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan/menggabungkan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran kedalam berbagai tema.¹

Sumber belajar tematik integratif diperlukan untuk mendukung penerapan pendekatan pembelajaran tematik integratif. Pemerintah sebagai pencetus Kurikulum 2013 telah menyediakan sumber belajar berupa buku guru dan buku siswa untuk mendukung pelaksanaan kurikulum. Namun, buku guru dan buku siswa yang disediakan oleh pemerintah ini cakupan materinya masih bersifat umum karena diperuntukkan bagi siswa di seluruh Indonesia. Hal ini menuntut guru agar mampu mengembangkan materi atau bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa.

Seorang guru harus menyiapkan bahan ajar yang diperlukan dalam proses pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Bahan ajar ikut menentukan pencapaian tujuan pembelajaran. Sejalan dengan uraian tersebut, pengembangan bahan ajar menjadi sangat penting dilakukan guru.

¹Sitoresmi Atika Pratiwi, "Pengembangan Bahan Ajar Nengacu Kurikulum 2013 Subtema Jenis-Jenis Pekerjaan Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal INDI (Inovasi Didaktik)*, vol. 1 no. 1. (2015).

Purnomo dan Wilujeng memaparkan bahwa “buku guru dan buku siswa mempunyai fungsi yang penting dalam proses pembelajaran, sebagai pegangan wajib bagi guru maupun peserta didik sebagai petunjuk dan sebagai acuan kegiatan proses pembelajaran di kelas”.²

Pengembangan bahan ajar harus sesuai dengan kondisi lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, yaitu peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Berdasarkan gagasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa penerapan kurikulum 2013 harus mengedepankan nilai-nilai sosial dan budaya demi terwujudnya bangsa Indonesia yang lebih baik. Nilai-nilai sosial dan budaya ini bisa diintegrasikan melalui materi atau bahan ajar dan kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Kearifan lokal terdiri dari dua suku kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kebijaksanaan, sedangkan lokal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan setempat atau daerah setempat. Sumarmi dan Amiruddin, menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, hukum, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang cukup lama.³ Dengan demikian, bahan ajar berbasis kearifan lokal sangat penting dan diperlukan dalam dunia pendidikan. Karena melalui pendidikan berbasis kearifan lokal dapat memberikan

² Novi Lestariningsih & Siti Partini Suardiman, “Pengembangan bahan ajar tematik-integratif berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawa,” *Jurnal Pendidikan karakter*, no. 1 (2017).

³ Ungga uteri, dkk, “Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam menghadapi masyarakat ekonomi asean (mea),” *Jurnal Teori dan praksis pembelajaran IPS*, vol. 1 no. 1 (2016).

bekal pengetahuan lokal, dan keterampilan kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya.

Indonesia memiliki beraneka ragam kearifan lokal yang tersebar di berbagai provinsi dan masing-masing kota di dalamnya dengan berbagai ciri khas dan karakteristik tersendiri. Termasuk di salah satu provinsi Sumatera Selatan kota Palembang juga memiliki kearifan lokal di dalamnya. Kearifan lokal Palembang memiliki kekhasan tersendiri dengan kekayaan alam dan budaya yang meliputi: Wisata alam; panti kayu. Wisata sejarah; Bukit Siguntang, Benteng Kuto Besak, Museum Tekstil. Kesenian tradisional; seni ukir Palembang. Wisata kuliner; pempek, tekwan, model, laksan, lakso, burgo, celimpungan, mie celor, kerupuk dan kemplang.⁴

Berdasarkan kearifan lokal yang ada di Palembang ada baiknya apabila peserta didik sebagai generasi penerus budaya dapat mengetahui dan mengenal kearifan lokal Palembang sehingga peserta didik nantinya dapat menjaga keutuhan serta melestarikan kearifan lokal Palembang. Pengenalan kearifan lokal dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal dimana peserta didik berada.

Sebenarnya, pemerintah sebagai pencetus Kurikulum 2013 telah menyediakan sumber belajar berupa buku guru dan buku siswa untuk mendukung pelaksanaan kurikulum. Namun, buku guru dan buku siswa yang disediakan oleh pemerintah ini cakupan materinya masih bersifat umum karena diperuntukkan bagi siswa di seluruh Indonesia. Materi yang disajikan dalam buku ajar tematik

⁴ Alimin. 2018. *Menggali Kearifan Lokal Sumatera Selatan Melalui Pedestrian Jalan Sudirman*. Prosiding Seminar Nasional.hlm. 239.

masih belum sesuai dengan kearifan lokal Palembang. Dengan menggunakan satu buku yang diperoleh dari pemerintah, maka guru terkadang mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi tentang kearifan lokal yang terdapat dalam buku dengan kearifan lokal Palembang. Hal ini menyebabkan siswa kurang memperoleh pengetahuan tentang kearifan lokal yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga siswa kurang memahami kearifan lokal yang ada di Lingkungan Tempat Tinggal siswa terutama di Palembang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada jumat, 01 Februari 2019 di sekolah SDN 226 Palembang dan hasil wawancara dengan wali kelas IV E yang bernama Ikrarianda Mitra diperoleh informasi bahwa guru belum pernah mengembangkan bahan ajar sendiri dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi tentang kearifan lokal yang terdapat dalam buku dengan kearifan lokal Palembang. Sehingga pembelajaran yang berlangsung hanya fokus pada materi yang terdapat dalam buku ajar tematik yang sudah tersedia saja, yaitu buku siswa dan buku guru yang disediakan oleh pemerintah.

Maka berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, perlu dikembangkannya bahan ajar Tematik karena guru membutuhkan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal untuk digunakan dalam proses pembelajaran, agar peserta didik dapat mengenal kearifan lokal Palembang sehingga peserta didik dapat menjadi generasi pewaris budaya Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas IV SD/MI. Bahan ajar yang dikembangkan merupakan buku siswa kelas IV SD/MI dengan tema “daerah tempat tinggalku”

subtema “keunikkan daerah tempat tinggalku”. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis hendak melakukan penelitian dengan judul “DESAIN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK INTEGRATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL TEMA DAERAH TEMPAT TINGGALKU SUBTEMA KEUNIKKAN DAERAH TEMPAT TINGGALKU KELAS IV SD/MI”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut diketahui faktor yang mempengaruhi pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal Tema daerah tempat tinggalku Subtema keunikkan daerah tempat tinggalku yaitu:

1. Bahan ajar yang digunakan guru dan siswa hanya satu yaitu buku guru dan buku siswa yang diperoleh dari pemerintah
2. Materi yang disajikan dalam buku ajar tematik masih bersifat nasional yakni belum sesuai dengan kearifan lokal Palembang.
3. Guru terkadang kesulitan dalam mengaitkan materi tentang kearifan lokal yang ada didalam buku dengan kearifan lokal Palembang.
4. Siswa kurang memahami kearifan lokal yang ada di Lingkungan Tempat Tinggal siswa terutama di Palembang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Bahan ajar yang dikembangkan dibatasi pada tema daerah tempat tinggalku subtema keunikkan daerah tempat tinggalku kelas IV.

2. Pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal yakni budaya dan keunggulan lokal yang ada di Palembang
3. Pengembangan akan dilakukan sampai dengan proses tesmer di *Small Group* (*Propotype III*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana desain pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal tema daerah tempat tinggal subtema keunikan daerah tempat tinggal yang valid?
2. Bagaimana desain pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal tema daerah tempat tinggal subtema keunikan daerah tempat tinggal yang praktis?
3. Bagaimana desain pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal tema daerah tempat tinggal subtema keunikan daerah tempat tinggal yang efektif?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui desain pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal tema daerah tempat tinggal subtema keunikan daerah tempat tinggal yang valid.

2. Untuk mengetahui desain pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal tema daerah tempat tinggal subtema keunikan daerah tempat tinggal yang praktis.
3. Untuk mengetahui desain pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal tema daerah tempat tinggal subtema keunikan daerah tempat tinggal yang efektif.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis. Penjabaran manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan referensi ilmiah tentang pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal dalam bentuk bahan ajar buku tematik integratif di kelas IV SD/MI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami tentang Tema daerah tempat tinggal Subtema keunikan daerah tempat tinggal di kelas IV SD/MI dan mengenal kearifan lokal Palembang sehingga tertanam rasa bangga pada diri siswa terhadap daerah tempat tinggalnya.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru mengenai bahan ajar pendamping berupa bahan ajar buku tematik integratif dan dapat digunakan sebagai bahan refleksi pembelajaran Tema

daerah tempat tinggal Subtema keunikan daerah tempat tinggal yang berbasis kearifan lokal Palembang.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan sekolah dalam hal pengelolaan dan pengembangan bahan ajar pendamping berupa bahan ajar tematik integratif kelas IV SD/MI Tema daerah tempat tinggal Subtema keunikan daerah tempat tinggal yang berbasis kearifan lokal Palembang.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi tentang pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Palembang.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan yang terkait dengan skripsi penulis. Ternyata masih begitu sulit untuk ditemukan permasalahan sekitar “*Desain pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal tema daerah tempat tinggal subtema keunikan daerah tempat tinggal kelas IV SD/MI*”. Sebagai bahan pertimbangan atas judul yang diajukan maka dalam kajian pustaka ini, penulis akan memaparkan beberapa referensi yang mendukung antara lain sebagai berikut:

1. Rafika Nurrahmi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dalam skripsi berjudul” *Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta Tema Pendidikan Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar*”. Berdasarkan uraian diatas data sebelumnya dapat ditarik kesimpulan

bahwa penelitian ini merupakan penelitian R & D dari Thiagarajan, Semmel & Semmel yang disebut dengan model Four-D. Namun, desain pengembangan modul ini hanya meliputi tiga langkah yang terdiri dari *define*, *design*, dan *develop*. Hasil penelitian ahli bahwa modul tersebut telah layak diujicobakan dengan dibuktikan dari hasil validasi ahli materi dan ahli media.⁵ Jadi, persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis ambil adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan yang berbasis muatan lokal daerah. Serta, perbedaannya terletak pada subjek yang dikembangkan. Penelitian ini mengembangkan modul dan penelitian penulis mengembangkan bahan ajar berupa buku tematik.

2. Novi Lestariningsih, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dalam skripsi berjudul” *Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Dan Tanggung Jawab*”. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (R&D) yang mengacu pada pendapat Borg & Gall. Subjek uji coba adalah siswa kelas IV MIN Jejeran, Pleret, Bantul. Hasil penilaian ahli menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan layak untuk digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar ini efektif untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab siswa. Berdasarkan uji-t berpasangan didapat signifikansi untuk karakter peduli pada kelas eksperimen 1 sebesar 0,00 dan kelas eksperimen 2 sebesar 0,00 dan karakter tanggung jawab pada kelas eksperimen 1 sebesar 0,00 dan kelas eksperimen 2 sebesar 0,00 yang berarti ada perbedaan yang signifikan karakter peduli dan tanggung jawab siswa sebelum dan sesudah mengikuti

⁵ Rafika Nurrahmi, “*Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Yogyakarta tema Pendidikan untuk Siswa kelas III Sekolah Dasar*”. Skripsi Sarjana Pendidikan Sekolah Dasar, (Yogyakarta: Perpustakaan Daerah, 2017) Hlm. 1-8, t.d

pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal.⁶ Jadi, persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis ambil adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis muatan lokal daerah. Dan perbedaannya terletak pada variabel Y yang mana pada penelitian ini membahas tentang karakter peduli dan tanggung jawab. Sedangkan, dalam penelitian penulis variabel Y membahas tentang tema daerah tempat tinggalku subtema keunikan daerah tempat tinggalku.

3. Yusintus Tinja, Fakultas Ilmu Pendidikan Dasar Universitas Negeri Malang dalam skripsi berjudul "*Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Melestarikan Nilai Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar*". Penelitian ini menggunakan penelitian R & D dengan langkah-langkah penelitian dan pengembangan Borg & Gall yang disederhanakan menjadi tujuh langkah pengembangan. Kelayakan produk diukur melalui kevalidan produk, kepraktisan produk dan efektifitas produk. Uji kelayakan dilakukan terhadap buku siswa dan buku guru. Berdasarkan hasil validasi dan uji coba yang dilakukan, diperoleh data kevalidan, kepraktisan dan keefektifan, yakni (a) hasil validasi terhadap buku siswa mencapai persentase 82% dan masuk kategori sangat valid; (b) hasil validasi terhadap buku panduan guru mencapai persentase 82% dan masuk kategori sangat valid; (c) tingkat kepraktisan buku siswa mencapai persentase 88% dan sangat praktis; (d) tingkat buku panduan guru mencapai persentase 93% dan sangat praktis.⁷ Jadi, persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis ambil adalah sama-sama meneliti

86 ⁶ Novi Iestariningsih dan Siti Partini Suardiman. *Pengembangan bahan ajar tematik integratif* hlm.

⁷ Yusintus Tinja, dkk. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar tematik* hlm. 1257-1261

tentang pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis muatan lokal daerah. Dan perbedaannya terletak pada variabel Y yang mana pada penelitian ini membahas tentang Nilai Budaya pada siswa. Sedangkan, dalam penelitian penulis variabel Y membahas tentang Tema daerah tempat tinggal Subtema keunikan daerah tempat tinggal.

4. Dek Ngurah Laba Laksana, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti dalam skripsi berjudul “ *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Sd Kelas IV Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Ngada*”. Penelitian ini menggunakan penelitian R & D dengan menggunakan model ADDIE. Model ini terdiri atas lima langkah, yaitu: (1) *analyze*, (2) *design* (3) *development* (4) *implementation* dan (5) *evaluation*. Pengambilan subyek siswa dan guru dilakukan dengan teknik *Cluster* yaitu dengan memperhatikan sekolah dan wilayah kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. Sedangkan objek yang diteliti adalah konten dan konteks kearifan lokal masyarakat Ngada yang relevan diintegrasikan dalam tema-tema kelas IV untuk dijadikan sebuah bahan ajar tematik.⁸ Jadi, persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis ambil adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis muatan lokal daerah. Dan perbedaannya terletak pada muatan lokal yang dikaji. Dalam penelitian ini mengkaji kearifan lokal masyarakat Ngada sedangkan dalam penelitian penulis mengkaji tentang kearifan lokal Palembang.

⁸ Dek Ngurah Laksana, dkk. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik SD Kelas IV Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Ngada*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti. Vol. 3 No. 1. 2016. Hlm. 1